

**KONFLIK SOSIAL PADA ANTOLOGI *CERPEN PILIHAN KOMPAS 2021:*
KELUARGA KUDUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SOSIOLOGI
SASTRA)**

(Skripsi)

Oleh

HARUMMI FAKTIAH

NPM 2013041051



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KONFLIK SOSIAL PADA ANTOLOGI *CERPEN PILIHAN KOMPAS 2021: KELUARGA KUDUS* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Oleh

HARUMMI FAKTIAH

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis konflik sosial dan faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* serta bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis konflik sosial dan faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*. Kemudian, mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian merujuk pada teori Miles dan Huberman, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan berkaitan dengan jenis-jenis konflik sosial dan faktor penyebab konflik sosial pada 22 cerpen yang dianalisis. Jenis konflik sosial yang ditemukan, yaitu (1) konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik politik, dan (5) konflik yang bersifat internasional. Adapun faktor penyebab konflik sosial yang ditemukan, yaitu (1) perbedaan individu, (2) perbedaan kebudayaan, (3) perbedaan kepentingan, dan (4) perubahan sosial. Secara keseluruhan, data hasil penemuan konflik sosial tersebut menunjukkan bahwa antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* syarat akan fenomena sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada materi teks cerpen dengan CP fase F kelas XI. Elemen pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait yaitu membaca dan memirsa serta menulis. Hasil penelitian dijadikan sebagai contoh materi teks cerpen dan referensi penulisan cerpen bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Cerpen, Keluarga Kudus, Konflik Sosial*

**KONFLIK SOSIAL PADA ANTOLOGI *CERPEN PILIHAN KOMPAS 2021*:
KELUARGA KUDUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN SOSIOLOGI
SASTRA)**

Oleh

HARUMMI FAKTIAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

pada

Jurusan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : KONFLIK SOSIAL PADA ANTOLOGI
CERPEN PILIHAN KOMPAS 2021:
KELUARGA KUDUS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA (KAJIAN SOSIOLOGI
SASTRA)

Nama Mahasiswa : Harummi Faktiah
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013041051
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

NIP 198406302014041002

Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd.

NIP 199506122022031011

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

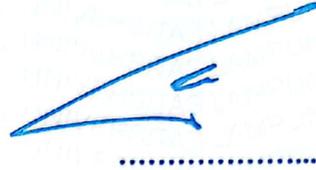
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Bambang Riadi, M.Pd.**



.....

Sekretaris : **Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**



.....

Penguji : **Dr. Munaris, M.Pd.**



.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. **Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Juli 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harummi Faktiah
NPM : 2013041051
Judul Skripsi : Konflik Sosial pada Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Sosiologi Sastra)
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

- 1) karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
- 2) dalam karya tulis terdapat arahan atau pendapat lain yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
- 3) saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
- 4) pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 03 April 2024

Harummi Faktiah

NPM 2013041051



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting Bawah, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanggal 11 Agustus 2002 sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis merupakan putri dari Rahmat Wahid dan Z. Sri Wulansari. Penulis mulai mengenyam pendidikan dasar di MI Riyadhlotut Tholibin Kebumen pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Islam Kebumen pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Islam Kebumen pada tahun 2017. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung pada tahun 2020 dengan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Selama berkuliah, penulis aktif mengikuti beberapa organisasi kampus. Penulis pernah menjabat sebagai sekretaris bidang kerohanian Imabsi pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti beberapa lomba serta berkolaborasi dalam penulisan antologi puisi dan cerpen. Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKN) di desa Tanjung Rejo, Kecamatan Negeri Agung, Way Kanan dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP 02 Negeri Agung, Way Kanan.

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

“Sesungguhnya amalan itu bergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan Allah Swt., penulis mempersembahkan karya bermakna ini kepada orang-orang terkasih.

1. Ayah dan Ibuku tercinta, Rahmat Wahid dan Z. Sri Wulansari, yang tiada henti melangitkan doa-doa dan menyayangiku, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, selalu memberikan semangat dan dukungan, serta pengorbanan yang luar biasa.
2. Adikku tersayang, Prisma Hanifah Darajat yang selalu memberikan semangat dan doa terbaiknya, menyediakan ruang bercerita, serta selalu menemani perjalanan penulis dengan penuh keceriaan.
3. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan dukungan.
4. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan kesempatan hebat dalam proses menempa diri dengan ilmu dan pengalaman, serta pembentukan karakter.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Salawat serta salam selalu disanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Konflik Sosial pada Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Sosiologi Sastra)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak masukan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung atas doa dan semangat yang diberikan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasan dalam membimbing, memberikan masukan, dan menyemangati selama penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen pembimbing II atas kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing, memberikan arahan dan masukan, serta memotivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembahas yang selalu memberikan arahan, masukan, dan semangat demi perbaikan skripsi penulis.

7. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan keridaan.
8. Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis selama menempuh studi.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Rahmat Wahid dan Ibu Z. Sri Wulansari yang selalu mendoakan dan memperjuangkan yang terbaik dengan penuh cinta dan keridaan, memberikan dukungan dan motivasi, serta menjadi semangat terbesar penulis untuk tetap tangguh sampai saat ini.
10. Adikku tersayang, Prisma Hanifah Darajat yang selalu mendoakan, menemani, dan menyemangati penulis dengan keceriaan.
11. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
12. Teman seperjuanganku, Nurul Habibah, Syifa Fauziah Effendi, Hafid Khoiruddin, Desta Riski Yuwanda, dan Ade Luthfi Usa Azhari yang selalu mendukung satu sama lain dan menyemangati penulis sampai saat ini.
13. Sahabatku tersayang, Ulfia Nur Anisa, Sindy Aulia, dan Dwi Susi Anggraini dalam grup *Workshop Dek* yang secara personal memberikan makna dalam proses penulis, mendengarkan segala cerita, memberikan saran dan masukan, serta mendoakan dan menyemangati penulis.
14. Ade Bayu Supratman, A.Md., Rad., yang telah menyemangati, mendoakan, dan mendengarkan cerita penulis dalam perjalanan menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman se-angkatan dan seperjuangan Batrasia 2020 yang selalu membantu, menyemangati, dan memberikan keceriaan selama penulis menempuh studi.
16. Teman-teman KKN dan PLP, Usvatun Fajriah, Putri Asnaul Karimah, Dewi Shinta Amelia, Diah Putri Tathira, Rizkia Huda Rifdayani, Nadia Putri Partussia, Dimas Bagus Setyawan, dan Ishomi Afif Hervi yang telah memotivasi dan menyemangati penulis.
17. Rekan-rekan KMNU Unila yang telah menjadi keluarga dan memberikan pengalaman berkesan selama penulis menempuh studi.
18. Kakak dan adik tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang telah kebersamai dan membantu penulis selama menempuh studi.

19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

20. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

Semoga Allah Swt. melimpahkan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 05 Januari 2024

Harummi Faktiah

NPM 2013041051

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Cerpen	7
2.1.1 Hakikat Cerpen.....	7
2.1.2 Unsur Pembangun Cerpen	8
2.2 Cara Pengarang Menyajikan Konflik Sosial dalam Cerpen.....	12
2.3 Hubungan Karya Sastra dengan Realitas Sosial	14
2.4 Sosiologi Sastra.....	16
2.5 Konflik Sosial	18
2.5.1 Jenis-Jenis Konflik Sosial.....	20
2.5.1.1 Konflik Pribadi	21
2.5.1.2 Konflik Rasial.....	22
2.5.1.3 Konflik Antarkelas Sosial.....	22
2.5.1.4 Konflik Politik	23

2.5.1.5	Konflik yang Bersifat Internasional.....	24
2.5.2	Faktor Penyebab Konflik Sosial.....	25
2.5.2.1	Perbedaan Individu	26
2.5.2.2	Perbedaan Kebudayaan.....	27
2.5.2.3	Perbedaan Kepentingan	28
2.5.2.4	Perubahan Sosial.....	29
2.6	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	30
III.	METODE PENELITIAN	35
3.1	Metode Penelitian.....	35
3.2	Data dan Sumber Data	35
3.3	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	37
3.4	Indikator Penelitian	39
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1	Hasil Penelitian	41
4.2	Pembahasan.....	43
4.2.1	Jenis Konflik Sosial.....	43
4.2.1.1	Konflik Pribadi	43
4.2.1.2	Konflik Rasial.....	47
4.2.1.3	Konflik Antarkelas Sosial.....	51
4.2.1.4	Konflik Politik	54
4.2.1.5	Konflik yang Bersifat Internasional.....	57
4.2.2	Faktor Penyebab Konflik Sosial.....	60
4.2.2.1	Perbedaan Individu	61
4.2.2.2	Perbedaan kebudayaan.....	64
4.2.2.3	Perbedaan Kepentingan	67
4.2.2.4	Perubahan Sosial.....	71
4.3	Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	75
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1	Simpulan	82
5.2	Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : data
2. JK : jenis konflik
3. FK : faktor konflik
4. KP : konflik pribadi
5. KR : konflik rasial
6. KKS : konflik antarkelas sosial
7. KPo : konflik politik
8. KI : konflik internasional
9. PI : perbedaan individu
10. PK : perbedaan kebudayaan
11. PKp : perbedaan kepentingan
12. PS : perubahan sosial
13. Hlm : halaman
14. ABTW : Akar Bahar Tiga Warna
15. ANT : Aku Ngenteni Tekamu
16. KIAS : Kota Ini Adalah Sumur
17. AKSMM : Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling
18. CDT : Cakar Dubuk Tutul
19. KK : Keluarga Kudus
20. RKB : Redian dan Kulkas Barunya
21. LMR : Lelaki yang Menabur Rempah
22. TCSN : Tato, Ciuman, dan Sebuah Nama
23. RBP : Rahasia Bubur Pedas
24. MIBHR : Masakan Ibu dan Bumbu-bumbu di Halaman Rumah
25. DBPK : Di Bawah Pohon Kersen

- 26. BPMR : Batu di Pinggang Mak Ru
- 27. KSP : Kematian Seorang Pelukis
- 28. SK : Sihir Keluarga
- 29. Ty : Toya
- 30. HMM : Hanz Mattheaus dari Magelang
- 31. TW : Toko Wong
- 32. MR : Metamorfosa Rosa
- 33. PU : Pangus Ukulele
- 34. UT : Ulang Tahun
- 35. KMN : Kabar di Malam Natal

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Indikator Jenis Konflik Sosial.....	39
3.2 Indikator Faktor Penyebab Konflik Sosial.....	40
4.1 Pengelompokan Data Jenis Konflik Sosial	41
4.2 Pengelompokan Data Faktor Penyebab Konflik Sosial	42
4.3 Jumlah Data Jenis dan Faktor Penyebab Konflik Sosial.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Korpus Data Jenis dan Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam Antologi <i>Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus</i>	90
Modul Ajar Cerita Pendek Kelas XI/Fase F	176

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejatinya konflik akan selalu ada dan tidak pernah selesai selama kehidupan masih ada. Kompleksitas kehidupan juga memberikan warna terhadap berbagai jenis konflik. Selain didasarkan pada pihak-pihak yang terlibat, jenis konflik juga didasarkan pada aspek yang dipersoalkan. Pada karya sastra, konflik menjadi unsur penting pembangun cerita. Konflik memiliki andil dalam menjalankan suatu cerita. Bahkan, konflik sebagai suatu unsur pembangun digambarkan dengan struktur khusus yang menjelaskan perjalanan terjadinya konflik; mulai dari pengenalan masalah, terjadinya puncak konflik, sampai dengan resolusi.

Karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia, selalu menyajikan segala hal secara utuh. Tidak hanya menilik manusia sebagai makhluk individu, tetapi juga menilik manusia sebagai makhluk sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Dalam hal ini, manusia akan dihadapkan dengan konflik-konflik yang perlu diatasi. Tidak hanya memberikan dampak negatif, kehadiran konflik juga memberikan dampak positif bergantung pada cara mengelolanya. Hal tersebut turut dihadirkan dalam suatu karya sastra karena sejatinya karya sastra banyak berangkat dari realitas sosial. Penggunaan tema-tema tersebut akan menjadikan suatu karya sastra semakin memperkaya daya imajiner pembaca karena dekat dengan kehidupan manusia.

Setiawan dan Musaffak (dalam Maghfiroh dan Zawawi, 2021) menyatakan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau kepercayaan bahwa ambisi maupun keinginan pihak yang berkonflik tidak dicapai secara

simultan. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya penanganan konflik agar tidak memberikan dampak negatif terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian dan studi terhadap konflik penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang, bentuk, dan resolusi penanganannya. Konflik sosial adalah salah satu bentuk konflik yang dominan. Perkembangan kajian konflik sosial sejalan dengan kompleksitas masyarakat yang melakukan interaksi secara kontinu pada ruang dan waktu yang dinamis. Konflik sosial perlu dipelajari untuk memahami segala aspek yang mendasari masyarakat dan berbagai risiko yang disebabkan oleh permasalahan sosial (Maghfiroh dan Zawawi, 2021).

Karya sastra, salah satunya cerpen, menjadi media yang dapat merefleksikan fenomena sosial dalam masyarakat. Sebagaimana ungkapan “sastra adalah cermin masyarakat” (Suwardi, 2011). Penelitian ini mengupas konflik sosial sebagai salah satu bentuk dari fenomena sosial yang terdapat pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*. Antologi ini memuat cerpen-cerpen yang menyajikan kompleksitas konflik sosial yang bersumber dari berbagai permasalahan sosial. Permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh masyarakat secara luas, tetapi juga oleh antarindividu pada lingkup yang lebih kecil seperti keluarga. Oleh sebab itu, cerpen ini sangat sesuai dikupas dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya konflik sosial.

Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* memuat cerpen-cerpen *Kompas* yang berangkat dari pantulan pengalaman-pengalaman terpilih. Secara keseluruhan, cerpen-cerpen di dalamnya menyajikan realitas akan masyarakat hipokrit. Realitas tersebut dijelaskan oleh dewan juri pada bagian awal buku, yaitu “Membongkar Akar Masyarakat Hipokrit”. Pembongkaran awal dilakukan terhadap Cerpen Terbaik Kompas 2021 yang dinobatkan oleh dewan juri dengan judul “Keluarga Kudus” karya Sunlie Thomas Alexander. Cerpen tersebut membongkar akar hipokrisi pada praktik keber-agama-an di gereja.

Antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* memuat empat tema besar berkaitan dengan masalah keagamaan, peristiwa sejarah, fenomena sosial, dan masalah keluarga. Jika diselidik secara seksama, empat tema tersebut mengungkapkan relitas masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa di luar nalar,

seperti kasus pembantaian tahun 1965, praktik pembunuhan dan/atau bunuh diri, ketidakmampuan melawan mitos, ketakberdayaan yang melahirkan kenekatan, serta kekolotan dalam menghadapi gempuran modernisme (Alexander, dkk., 2022). Seluruh realitas tersebut berakar dari praktik hipokrisi yang kental pada kehidupan masyarakat sampai saat ini. Praktik-praktik yang semakin terungkap dan belum tuntas diatasi.

Cerpen-cerpen yang dimuat dalam antologi *Keluarga Kudus* menjadi literatur bermakna bagi pembaca. Melalui kurasi yang ketat, cerpen tersebut terbit pada koran-koran harian *Kompas*. Secara keseluruhan, tema yang terkandung berupa pantulan realitas sosial dari kehidupan masyarakat lokal. Para pengarang memandang realitas tersebut secara kritis dan membalutnya sebagai karya sastra yang bersifat rekreatif. Selain itu, pengarang melakukan pengayaan terhadap unsur-unsur intrinsik pada cerpennya sehingga pembaca perlu intensif dalam memaknai arah cerita dan makna tersirat. Oleh sebab itu, tema tersebut dapat menjadi bahan pembuatan cerpen yang apik agar peserta didik dapat lebih kritis dalam merespons gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Penelitian berkaitan konflik sosial sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya oleh Nuraeni, dkk. (2020) dan Paulia, dkk. (2022). Masing-masing penelitian tersebut mengupas konflik sosial berdasarkan tiga aspek yang berbeda. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian berupa faktor penyebab konflik sosial dengan teori Soerjono Soekanto. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Saskia, dkk. (2023) yang berfokus pada jenis-jenis konflik sosial oleh Setiadi. Hal tersebut menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini perihal landasan teori yang digunakan. Perbedaan lain dari ketiga penelitian sebelumnya dapat dilihat dari hasil penelitian yang tidak diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* belum pernah diteliti berdasarkan aspek jenis dan faktor penyebab konflik sosial. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian pada jenis konflik sosial dan faktor penyebab konflik sosial berdasarkan teori Soerjono Soekanto. Untuk mendeskripsikan penggambaran konflik sosial

pada setiap cerpen, penulis menautkan kajian dengan cara pengarang dalam menyajikan konflik sosial. Adapun pengungkapannya, dapat diselidik melalui alur yang digunakan sebagai penggerak cerita.

Hasil penelitian ini tidak sebatas pembahasan terkait konflik sosial seperti penelitian sebelumnya. Namun, hasil penelitian akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA dalam bentuk modul ajar dengan CP fase F elemen membaca dan memirsa serta menulis. Implikasi tersebut dilakukan pada pembelajaran cerpen yang berlatar belakang peristiwa sejarah. Selain itu, implikasi juga melibatkan Profil Pelajar Pancasila yang terkait dalam proses pembelajaran.

Perbedaan yang ditemukan dengan penelitian sebelumnya menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. *Pertama*, antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* merupakan terbitan baru yang belum pernah diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya konflik sosial. Sementara itu, antologi tersebut memuat cerpen-cerpen yang syarat dengan gejala konflik sosial dalam masyarakat. *Kedua*, penulis berkiblat pada teori Soejono Soekanto dalam menentukan indikator penelitian. *Ketiga*, hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran cerpen di SMA. Adapun implikasi seperti ini masih jarang dilakukan mengingat penelitian terhadap novel lebih populer dan memandang cerpen sebagai bagian lebih kecil daripada novel. Perlu diperhatikan bahwa pembelajaran cerpen juga penting dilakukan agar peserta didik mampu menguasai konsep teoretis dengan baik dan mampu menciptakan cerpen yang berangkat dari realitas di sekitar (salah satunya realitas sosial).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*?

2. Bagaimanakah faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Ditinjau dari tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan terutama pada ranah kesastraan, yaitu tentang konflik sosial dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan teoretis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian bermanfaat untuk menginformasikan tentang konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* berupa jenis dan faktor penyebab konflik sosial serta dapat dijadikan referensi dalam penciptaan cerpen berdasarkan konflik sosial yang ada di sekitarnya.
- c. Bagi peneliti lain dengan penelitian serupa, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penelitian mengenai konflik sosial yang terdapat pada suatu karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah konflik sosial pada antologi cerpen berjudul *Keluarga Kudus: Cerpen Pilihan Kompas 2021*. Adapun yang diamati berupa jenis dan faktor penyebab konflik sosial.
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
3. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penulis mengimplikasikan penelitian ini pada modul ajar kelas XI SMA dengan CP fase F pembelajaran cerpen berlatar belakang peristiwa sejarah.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Cerpen

2.1.1 Hakikat Cerpen

Cerpen adalah cerita yang berbentuk pendek berdasarkan wujud fisiknya (Kosasih, 2008). Definisi tersebut diperkuat oleh Abrams yang memandang pendeknya cerita pada cerpen sebagai perbedaan formalitas bentuk dengan novel. Namun, perbedaan tersebut justru menyebabkan cerpen menjadi lebih padu dan memenuhi aspek *unity* daripada novel. Bentuk cerpen yang pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas dan tidak melibatkan detail khusus yang kurang penting (Nurgiyantoro, 2013). Oleh sebab itu, cerpen hanya melibatkan satu peristiwa dramatik dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa subordinat lainnya untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap peristiwa pokok (Head, 2009).

Zulfahnur mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang berbentuk prosa dan relatif pendek (Nafilah, 2019). Definisi tersebut mempertegas bahwa panjang pendeknya penceritaan pada cerpen bersifat relatif. Sastrawan dari Amerika, Edgar Allan Poe, memberikan dasar pemikiran terhadap panjangnya cerpen yaitu cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk dengan waktu berkisar setengah sampai dengan dua jam (Nurgiyantoro, 2013). Secara lebih konkret, Notosusanto menyatakan panjangnya cerpen diukur dari jumlah kata yang digunakan. Menurutnya, jumlah kata pada cerpen biasanya di bawah 10.000 kata dan tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau diperkirakan setara dengan 33 halaman kuarto spasi rangkap (Nafilah, 2019).

Cerpen termasuk dalam genre sastra fiksi atau rekaan. Cerpen menangkap berbagai realitas kehidupan sebagai bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia dan dikreasikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2013). Cerita yang ditampilkan merupakan hasil khayalan dan bukan cerita yang nyata terjadi meskipun diangkat dari realitas. Substansi tersebut dipertegas oleh Philip Sidney dan Samuel Johnson yang mengungkapkan bahwa sastra tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi (Wellek dan Warren, 2016). Adapun realitas yang disajikan dalam cerpen membuat pembaca merasa mengalami sesuatu, oleh Susan Lohafer disebut kelengkungan realitas. Hal tersebut menunjukkan dua elemen kunci dari cerita pendek berupa intensitas dan tipu muslihatnya yang berlebihan (Head, 2009).

Cerpen kerap diterbitkan dalam bentuk kumpulan atau antologi, baik ditulis secara individu atau bersama. Namun, cerpen yang disajikan demikian menyurutkan minat pembaca. Pada tahun 1960-an, L.P. Hartley membahas kasus cerpen yang enggan dibaca dalam kumpulan walaupun pembaca cenderung melahap rangkaian peristiwanya satu per satu pada setiap lembarnya. Fenomena tersebut didasari oleh kebutuhan konsentrasi tinggi yang menuntut tidak adanya jeda karena pembaca menghabiskan perhatiannya melalui proses ‘memulai dan berhenti’ (Head, 2009). Hal tersebut sesuai dengan penyajian cerpen dalam kumpulan yang menyoroti aspek tertentu (kumpulan yang ditulis bersama) ataupun menunjukkan gaya penulisan yang khas (kumpulan yang ditulis individu).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiktif dengan wujud cerita yang pendek. Cerpen menyajikan berbagai realitas kehidupan dengan polesan kreativitas pengarang. Selain itu, penceritaan pada cerpen serba pendek dan menghindari detail-detail yang kurang penting untuk memperpanjang cerita.

2.1.2 Unsur Pembangun Cerpen

Karya sastra dibentuk oleh unsur formal bahasa dan unsur pembangun sebagai sebuah totalitas (Nurgiyantoro, 2013). Unsur formal bahasa berupa serangkaian kata-kata sebagai perwakilan ide dan pengalaman dengan polesan kreativitas

pengarang. Di sisi lain, cerpen dibentuk oleh unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Secara tradisional, unsur pembangun cerpen dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013). Keduanya memiliki andil besar dalam presisi makna, tujuan, dan fungsi karya sastra bagi pembaca. Dengan demikian, pembaca dapat menafsirkan suatu karya sastra dengan melibatkan pemahaman unsur pembangun tersebut. Adapun dalam penelitian ini, berangkat dari pembongkaran latar belakang sosial dan/atau nilai sosial sebagai unsur ekstrinsik cerpen. Selain itu, pengungkapan konflik sosial dapat diamati melalui alur sebagai unsur intrinsik cerpen.

2.1.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik didefinisikan sebagai unsur-unsur yang membentuk dan/atau membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang dijumpai oleh pembaca secara faktual ketika membaca karya sastra. Selain itu, unsur ini menjadi sebab kehadiran suatu teks sebagai teks sastra (Nurgiyantoro, 2013). Adapun unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa (Kosasih, 2008). Dari keseluruhan unsur intrinsik tersebut, ada beberapa unsur yang mendukung penggambaran konflik sosial pada cerpen. Unsur-unsur tersebut, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

1. Tema

Tema menjadi bagian mendasar dalam penciptaan cerpen. Tema memberikan batasan bagi perkembangan cerita, pemilihan tokoh, dan pemunculan unsur-unsur intrinsik lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kosasih bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita (Kosasih, 2008). Oleh sebab itu, pembaca dapat memahami tema suatu cerpen dari berbagai unsur intrinsik lainnya seperti melalui dialog tokoh, penokohan, latar, dan alur.

Pada cerpen, lazimnya hanya berisi satu tema. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan alur tunggal, latar, dan tokoh yang terbatas (Nurgiyantoro, 2013). Adapun tema-tema pada cerpen biasanya berangkat dari kehidupan

masyarakat pada masa tertentu. Oleh sebab itu, cerpen dapat menggambarkan suatu masa dengan polesan proses kreatif. Dalam hal ini, cerpen juga dibuat dengan tema-tema yang berangkat dari realitas sosial.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda. Tokoh merujuk pada orang-orang yang dihadirkan dalam cerita. Dalam cerpen, tokoh-tokoh digambarkan secara terbatas dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, pembaca perlu merekonstruksikan sendiri gambaran tentang tokoh-tokoh tersebut berupa ciri-ciri fisik, keadaan sosial, kebiasaan, dan lain-lain. Sementara itu, penokohan merujuk pada karakter atau watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Penokohan memiliki cakupan yang lebih luas daripada tokoh karena mencakup jumlah tokoh, perwatakan, penempatan, dan pelukisan tokoh dalam suatu cerita. Hal-hal tersebut akan melibatkan pembaca dalam mengidentifikasi dan memahami karakter masing-masing tokoh yang dihadirkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Tokoh-tokoh dalam cerpen dibedakan dalam beberapa jenis penamaan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. *Kedua*, berdasarkan peran tokoh dan pengembangan alur, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. *Ketiga*, berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. *Keempat*, berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. *Kelima*, berdasarkan pencerminan tokoh terhadap kelompok manusia pada realitas, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2013).

3. Alur

Alur dikatakan sebagai unsur intrinsik terpenting karena berfungsi sebagai penggerak cerita. Aristoteles mengatakan bahwa alur adalah ciri narasi yang

paling mendasar untuk memberikan kesenangan karena ritme pengurutannya (Culler, 2000). Alur dapat diibaratkan sebagai jalan yang mengarahkan pembaca untuk menyelesaikan sekaligus memaknai cerita. Kosasih menyatakan bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita berdasarkan hubungan kausalitas. Pada setiap cerita, pola alur yang digunakan tidak selalu sama. Barangkali ada cerita yang dimulai dengan pengenalan masalah terlebih dahulu. Alur memiliki pola atau struktur tersendiri, meliputi pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), pemunculan konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) (Kosasih, 2008).

Alur menjadi salah satu jalan pengungkapan konflik sosial. Hal tersebut merujuk pada struktur alur berupa pemunculan dan puncak konflik. Selanjutnya, dapat diidentifikasi berkaitan dengan jenis dan faktor terjadinya konflik sosial melalui penyajian peristiwa konflik oleh tokoh-tokoh tertentu. Oleh sebab itu, alur juga dikatakan sebagai jembatan yang mengkorelasikan penelitian sosiologi dan sastra sebagai induk kajian konflik sosial pada cerpen.

4. Latar

Latar atau *setting* merupakan titik tumpu dalam penceritaan suatu cerpen. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa latar menjadi pijakan cerita secara konkret (Nurgiyantoro, 2013). Selain itu, latar juga memberikan kesan realistis sehingga pembaca memperoleh gambaran utuh terkait cerpen yang dibacanya. Hal tersebut memfasilitasi pembaca untuk mengoperasikan daya imajinasinya.

Latar dibedakan menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. *Pertama*, latar tempat, yaitu latar yang menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat dapat meliputi nama-nama daerah, jenis-jenis tempat, dan sebagainya. *Kedua*, latar waktu, yaitu latar yang merujuk pada waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu

dapat berupa suatu masa atau zaman, keadaan hari (pagi, siang, atau malam), dan sebagainya. *Ketiga*, latar sosial-budaya, yaitu latar yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sosial dan budaya suatu masyarakat (Nurgiyantoro, 2013).

2.1.2.2 Unsur Ekstrinsik

Karya sastra juga dibangun oleh unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur yang berada di luar teks sastra dan memengaruhi bangun cerita karya sastra secara tidak langsung. Unsur ekstrinsik tersebut meliputi biografi pengarang, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra), serta keadaan di lingkungan sekitar pengarang (Nurgiyantoro, 2013). Adapun unsur yang terakhir juga disamakan dengan nilai-nilai yang melekat pada suatu karya sastra, berupa nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral (Kosasih, 2008).

Unsur ekstrinsik karya sastra memiliki cakupan yang luas. Unsur tersebut menentukan corak karya yang dihasilkan oleh pengarang. Faktor sejarah, lingkungan, tindakan manusia, dan kehidupan kelembagaan juga dilihat sebagai faktor penentu produksi sastra. Selain itu, ada juga kelompok yang menempatkan sastra dalam *Zeitgeist*, bahwa sastra memiliki warna dan karakteristik khusus pada kurun waktu tertentu (Wellek dan Warren, 2016).

2.2 Cara Pengarang Menyajikan Konflik Sosial dalam Cerpen

Pengarang memiliki cara kreatif dalam menyajikan konflik. Cara-cara tersebut dapat diamati melalui jenis dan alur penyajian konflik yang beragam. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap pengarang memiliki gaya penyajian yang khas. Ada yang memberikan deskripsi secara terang dan lugas, ada pula yang menyembunyikan konflik di balik permainan bahasa. Pengarang menyalin berbagai kesan, hasil pengamatan, dan perasaan dengan memerhatikan sifat dan perwujudan pada objek yang dideskripsikan (Afriani dan Rama, 2021). Selain itu, pengarang akan memberikan kode-kode pemaknaan jika menggunakan permainan

bahasa. Semua itu bertujuan untuk melahirkan karya sastra yang unik serta mengajak pembaca seolah terlibat dan merasakan secara fisik hal-hal yang disajikan di dalamnya.

Konflik sosial termasuk dalam jenis konflik eksternal yang syarat digunakan dalam karya sastra. Seperti jenis konflik lainnya, konflik sosial juga diwujudkan dalam berbagai bentuk dan cara penyajian. Contohnya pada konflik tokoh, terdapat dua cara dalam menggambarannya berupa cara analitik dan dramatik (Pemila, 2021). Orson Scott Card mengungkapkan dua teknik pelukisan tokoh sebagai berikut (Card, 1999).

1) Teknik Narasi

Teknik ini ditujukan untuk menyajikan suatu peristiwa atau cerita tanpa banyak memakan waktu dengan melibatkan narator. Secara lebih jelas, peran narator dapat diamati melalui sudut pandang (*pointview*) yang digunakan, baik sudut pandang orang pertama maupun sudut pandang orang ketiga. Adapun dalam teknik ini perlu memerhatikan tiga prinsip, meliputi menunjukkan, mengatakan, dan mengabaikan.

2) Teknik Dramatik

Teknik ini ditujukan agar pembaca dapat merasakan kehadiran karakter secara lebih nyata. Hal tersebut didasari oleh keterlibatan emosional pada perwujudan karakter melalui dialog, tingkah laku tokoh, dan sebagainya. Penyajian yang lebih deskriptif dan detail menyebabkan terkandungnya informasi tokoh yang lebih sedikit daripada menggunakan teknik narasi (Card, 1999).

Cara penyajian konflik tokoh atau pelukisan tokoh di atas dapat dijadikan tolok ukur dalam penyajian konflik sosial. Hal tersebut disebabkan oleh pengungkapan konflik sosial yang dapat diamati melalui beberapa unsur intrinsik relevan berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Secara lebih khusus, tokoh menjadi bagian penting dalam konflik sosial yang tidak terlepas dari hubungan antarmanusia. Untuk menentukan jenis dan penyebab terjadinya konflik sosial,

pengarang menciptakan tokoh beserta karakteristik yang tepat. Adapun interaksi antartokoh dengan lingkungannya dapat menyebabkan berbagai perbedaan yang merujuk pada konflik sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman pengarang dan realitas sosial sebagai dasar penciptaan karya sastra karena adanya hubungan antara pengarang dan latar belakang sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, latar belakang atau cara pandang pengarang dalam penciptaan karya sastra juga perlu diungkapkan dalam menyajikan suatu konflik sosial (Saputri, dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa cara pengarang melukiskan konflik tokoh dapat dijadikan tolok ukur dalam menyajikan konflik sosial. Hal tersebut berlandaskan pada hakikat konflik sosial sebagai wujud pergesekan dari interaksi antartokoh dan lingkungannya. Selain itu, tokoh merupakan unsur intrinsik yang dihadirkan guna memperjelas wujud konflik sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara pengarang dalam menyajikan konflik sosial dibedakan menjadi cara narasi dan cara dramatik.

2.3 Hubungan Karya Sastra dengan Realitas Sosial

Karya sastra lahir dan hidup di masyarakat dengan menyerap berbagai aspek kehidupan (Rifai, 2021). Pandangan lain menyebutkan bahwa karya sastra lahir atas dorongan manusia untuk mengungkapkan dirinya, mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, serta mengungkapkan dunia realitas yang sedang berlangsung (Andim dan Ahya, 2021). Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa sebagai bahan sastra (Damono, 2020). Secara sederhana, dapat dipahami bahwa karya sastra berangkat dari realitas sosial yang berada di sekitar pengarang. Kemudian, pengarang mengolah berbagai realitas tersebut dalam bentuk yang berbeda dan bernilai keindahan. Namun, perlu diperhatikan bahwa karya sastra tidak merekam dan menyajikan semua realitas sosial. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari beragam realitas sosial pada masyarakat (Munaris, dkk., 2023).

Plato memandang dunia dalam karya sastra sebagai tiruan terhadap dunia kenyataan yang juga merupakan tiruan terhadap dunia ide (Faruk, 2021). Dalam hal ini, karya sastra menyajikan kehidupan masyarakat yang sebagian besar berupa kenyataan sosial di samping entitasnya meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2016). Konsep sastra tersebut mengisyaratkan bahwa karya sastra dan masyarakat memiliki ikatan yang erat. Karya sastra mampu mengutarakan realitas sosial pada kurun waktu tertentu (Andim dan Ahya, 2021). Di sisi lain, kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra merupakan suatu kenyataan sosial itu sendiri (Damono, 2020).

De Bonald mengutarakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Wellek dan Warren, 2016). Sejalan dengan itu, Nyoman memandang karya sastra sama dengan masyarakat sebagai hakikat intersubjektivitas. Melalui karya sastra, masyarakat menemukan citra dirinya (Rifai, 2021). Sebagai cerminan realitas sosial, karya sastra bukan hanya karya seni yang mati. Keberadaan karya sastra memiliki eksistensi fungsi di masyarakat, seperti fungsi edukasi dan fungsi persuasi. Eksistensi tersebut dapat diidentifikasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan (Hartanto dan Suprayitno, 2021). Oleh sebab itu, sastrawan menciptakan karya sastra agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa karya sastra dan realitas sosial memiliki ikatan yang erat. Karya sastra mampu merefleksikan realitas sosial dan mengemasnya dengan melibatkan unsur keindahan. Sementara itu, realitas sosial menjadi bahan atau sumber produksi suatu karya sastra. Adapun hubungan karya sastra dan realitas sosial dapat disederhanakan dalam tiga hal, meliputi: (1) karya sastra lahir di tengah masyarakat dan berangkat dari realitas sosial; (2) karya sastra merupakan tiruan alam dan kehidupan manusia; serta (3) karya sastra memiliki fungsi sosial di masyarakat.

2.4 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dianggap sebagai disiplin ilmu baru yang lahir pada abad ke-18. (Hieu, 2021). Sosiologi sastra berangkat dari dua disiplin ilmu yang dapat dikatakan saling melengkapi, yaitu sosiologi dan sastra (Damono, 2020). Roucek dan Warren mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu (Soekanto, 2013). Sosiologi mengkaji lembaga sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial yang semuanya merupakan struktur sosial. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan cara adaptasi manusia, mekanisme sosialisasi, dan pembudayaan masyarakat yang mengalokasikan individu pada peranan-peranan tertentu di suatu struktur sosial (Faruk, 2021).

Seiring dengan kajian sosiologi di atas, sastra juga berurusan dengan kehidupan manusia. Sastra merekam masalah yang menjadi fokus sosiologi. Perbedaannya terletak pada jalan yang ditempuh. Jika sosiologi secara objektif melakukan analisis ilmiah, maka sastra menelusuri kehidupan sosial dan mengungkapkannya berdasarkan cara pandang sastrawan. Oleh sebab itu, hasil yang didapatkan oleh beberapa sosiolog terhadap masyarakat yang sama akan memiliki persamaan. Hal tersebut berbeda dengan sastrawan yang memberikan hasil berbeda sesuai dengan cara khasnya menghayati suatu masyarakat (Damono, 2020).

Sosiologi sastra adalah interdisipliner ilmu yang mampu mengkaji sastra dalam kaitannya dengan pengarang, masyarakat, dan substansi sastra itu sendiri (Sujarwa, 2019). Secara sederhana, sosiologi sastra dipahami sebagai ilmu yang mengkaji karya sastra berdasarkan aspek sosialnya. Menurut Junus, terdapat dua corak metode sosiologi sastra, yaitu *sociology of literature* dan *literary sociology*. Kedua corak tersebut dapat dimanfaatkan dengan memerhatikan sasaran penelitian. *Sociology of literature* lebih tepat untuk menelusuri sastra dengan memanfaatkan fakta sosial. Sementara itu, *literary sociology* lebih tepat untuk menyatakan gambaran kehidupan sosial berdasarkan pandangan sastra (Suwardi, 2011).

Pendekatan sosiologi sastra terhadap aspek dokumenter sastra banyak dilakukan sampai saat ini. Hal tersebut berlandaskan pada gagasan bahwa sastra adalah

cerminan suatu zaman, meliputi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas sosial, dan lain-lain. Dalam hal ini, karya sastra berperan untuk menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh imajiner dan keadaan ciptaan pengarang dengan sejarah yang melatarbelakanginya (Damono, 2020). Untuk menemukan hubungan yang nyata dan bersifat deskriptif, sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, sosiologi pengarang. Sosiologi ini mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan latar belakang pengarang sebagai penghasil karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya sastra. Sosiologi ini mempermasalahkan isi, tujuan, dan hal-hal lain dalam karya sastra itu sendiri. *Ketiga*, sosiologi pembaca. sosiologi ini mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat (Wellek dan Warren, 2016).

Ian Watt dalam esainya “Literature and Society”, membicarakan hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan pembaca sebagai dasar klasifikasi sosiologi sastra. Secara keseluruhan, klasifikasi tersebut memuat tiga pendekatan. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Pendekatan ini berhubungan dengan keadaan sosial sastrawan dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Selain itu, terdapat faktor-faktor sosial yang memengaruhi pengarang dan isi karyanya. Pendekatan ini memuat tiga aspek utama, meliputi: (1) cara pengarang mendapatkan mata pencaharian; (2) profesionalitas kepengarangan; dan (3) masyarakat sasaran. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Pendekatan ini mengungkap keadaan masyarakat yang dicerminkan dalam suatu karya sastra, dengan memerhatikan aspek-aspek: (1) relevansi suatu masa yang mencerminkan masyarakat dalam karya sastra; (2) cara pengarang menampilkan fakta sosial dalam karya sastra; (3) ketepatan pengarang memilih genre sastra yang dapat mewakili suatu kelompok; dan (4) pandangan sosial pengarang dalam menampilkan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Pendekatan ini menjawab kemungkinan hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial serta pengaruh nilai sastra terhadap nilai sosial yang disisipkan dalam suatu karya sastra. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini, meliputi: (1) fungsi sastra sebagai perombak keadaan masyarakat yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial; (2) fungsi sastra hanya sebagai

penghibur; serta (3) sintesis kedua fungsi sebelumnya bahwa sastra dapat memberikan pengajaran dengan cara menghibur (Damono, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sosiologi sastra berangkat dari dua disiplin ilmu yang saling melengkapi, yaitu sosiologi dan sastra. Selanjutnya, sosiologi sastra sebagai interdisipliner ilmu baru yang mengkaji karya sastra berdasarkan aspek sosialnya. Dalam mengkaji suatu karya sastra, sosiologi sastra memiliki tiga pendekatan berupa sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, dan sosiologi karya sastra. Ketiganya memiliki fokus dan aspek-aspek khusus yang perlu diperhatikan. Adapun penelitian ini memasuki ranah sosiologi karya sastra dengan berfokus terhadap konflik sosial dalam cerpen.

2.5 Konflik Sosial

Konflik (Latin: *configure*) memiliki arti saling memukul. Secara sosiologis, konflik didefinisikan sebagai proses sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan salah satu pihak menghancurkan atau membuat pihak lain tidak berdaya untuk menyingkirkannya. Taquiri menjelaskan bahwa konflik adalah warisan kehidupan sosial pada berbagai keadaan sebagai akibat dari ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan secara berterusan pada dua pihak atau lebih (Rusdiana, 2019). Selain itu, konflik juga didefinisikan sebagai problematika umum yang terjadi secara berulang dan sepenuhnya tidak dapat diselesaikan (Maghfiroh dan Zawawi, 2021). Konflik dapat berupa peristiwa fungsional, utama, atau karnel yang tergolong penting dalam menentukan kadar kemenarikan suatu cerita (Ervina, dkk., 2018).

Konflik tidak luput dari kehidupan manusia di dunia, baik dalam sistem sosial yang besar bernama negara maupun sistem sosial kecil bernama keluarga. Konflik selalu terjadi mulai dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (Anitasari, dkk., 2019). Konflik merambah berbagai dimensi kehidupan dan memiliki bentuk yang beragam, salah satunya konflik sosial. Secara sederhana, konflik sosial dipahami sebagai konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tidak dapat dihindari ketika setiap individu saling mempertahankan dan memperjuangkan kepentingan

masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ratna bahwa masyarakat merupakan sistem pertandingan yang di dalamnya terdapat tujuan setiap orang yang berbeda (Susilawati, dkk., 2021).

Konflik sosial terjadi karena adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul sebagai akibat dari interaksi manusia (Nopasari, 2022). Sementara itu, Karl Marx memandang bahwa konflik sosial timbul dari masyarakat itu sendiri dengan adanya kelas-kelas sosial (Azizah dan Al Anshory, 2022). Hal tersebut menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat sehingga rentan terhadap benturan kepentingan. Selanjutnya, kesenjangan tersebut menjadi penyebab konflik di samping adanya ketidakadilan dan bentrokan pemahaman (Maghfiroh dan Zawawi, 2021).

Konflik sosial merupakan hal wajar yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan tidak ada satu pun anggota masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik (Nugraha, 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa konflik sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selama ini, konflik memiliki citra negatif yang dikaitkan dengan masalah, tindakan kekerasan, penderitaan, hal tidak menyenangkan, dan perang (Minako, dalam Azizah dan Al Anshory, 2022). Pandangan tersebut menyebabkan konflik menjadi sesuatu yang menakutkan dan harus dihindari. Padahal, konflik sosial berperan penting dalam proses pembentukan dan perubahan masyarakat sebagai bagian dari interaksi sosial yang bersifat diasosiatif (Soekanto, 2013). George Simmel dan Lewis Coser memperkuat paradigma tersebut dengan mengungkapkan bahwa konflik sosial merupakan faktor positif yang dapat menyatukan masyarakat (Maghfiroh dan Zawawi, 2021). Dampak konflik sosial ditentukan dari cara mengolahnya untuk menjadi sesuatu yang bersifat membangun (konstruktif) atau menghancurkan (destruktif) (Rusdiana, 2019). Pada akhirnya, didapatkan esensi konflik sosial untuk menciptakan keragaman (Maghfiroh dan Zawawi, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik sosial beriringan dengan kehidupan manusia. Sebagai suatu proses sosial, konflik sosial terjadi pada dua pihak atau lebih dengan salah satu pihak bertujuan untuk menyingkirkan pihak yang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik sosial banyak

disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang saling diperjuangkan. Oleh sebab itu, konflik tidak dapat dihindari. Adapun stigma masyarakat terhadap konflik cenderung bersifat negatif. Namun, sebenarnya konflik juga bersifat positif jika ditangani dengan baik.

2.5.1 Jenis-Jenis Konflik Sosial

Manusia merupakan makhluk konflik. Artinya, manusia tidak terlepas dari adanya perbedaan, persaingan, dan pertentangan secara terpaksa ataupun sukarela (Maghfiroh dan Zawawi, 2021). Ketika manusia mengalami konflik, terjadi proses sosial antarindividu atau kelompok yang saling berusaha untuk memenuhi tujuannya melalui jalan pertentangan terhadap pihak lawan. Pada ranah yang lebih ekstrem, pertentangan tersebut disertai dengan adanya ancaman dan tindak kekerasan (Islahuddin, dkk., 2020). Namun, hal tersebut dapat ditekan apabila interaksi sosial antarmasyarakat dalam suatu kelompok tidak terlalu rapat. Selain itu, suatu kelompok tidak hanya berfokus pada satu macam pertentangan sehingga muncul aneka macam pertentangan. Oleh sebab itu, konflik yang muncul dapat menjadi jalan untuk mengurangi ketegangan dan terbatas pada pokok penyebabnya saja (Soekanto, 2013).

Soekanto (Soekanto, 2013) mengklasifikasikan konflik sosial menjadi lima bentuk, meliputi (1) konflik pribadi; (2) konflik rasial; (3) konflik antara kelas-kelas sosial; (4) konflik politik; dan (5) konflik yang bersifat internasional. Sementara itu, Rusdiana (Rusdiana, 2019) mengklasifikasikan konflik sosial ke dalam enam kelompok, meliputi: (1) konflik pribadi; (2) konflik kelompok; (3) konflik antarkelas sosial; (4) konflik rasial; (5) konflik politik; dan (6) konflik budaya. Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis konflik sosial berupa: (1) konflik pribadi; (2) konflik rasial; (3) konflik antarkelas sosial; (4) konflik politik; dan (5) konflik yang bersifat internasional. Berikut disajikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk konflik sosial tersebut.

2.5.1.1 Konflik Pribadi

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Dalam segala aktivitas dan proses memenuhi kebutuhannya, manusia selalu melibatkan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, tidak selamanya hubungan tersebut berlangsung secara harmonis. Keberagaman watak dan karakter yang dimiliki manusia tidak sepenuhnya dapat dimengerti dan dimaklumi.

Pada beberapa fakta, manusia memiliki sisi negatif dalam dirinya. Mereka menyimpan perasaan kotor dalam dirinya, seperti benci. Apabila perasaan tersebut dikembangkan, maka dapat menimbulkan permusuhan yang ditandai dengan adanya penghinaan dan/atau perkelahian (Soekanto, 2013). Seringkali permusuhan juga berawal dari hal-hal kecil, seperti kesalahpahaman dan intoleransi.

Bentuk permusuhan yang diuraikan di atas menunjukkan bagian dari konflik pribadi. Rusdiana mendefinisikan konflik pribadi sebagai pertentangan antara dua orang yang bertikai secara individual (Rusdiana, 2019). Secara sederhana, konflik pribadi dipahami sebagai konflik yang hanya melibatkan perseorangan (Maghfiroh dan Zawawi, 2021).

Contoh konflik pribadi dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Saskia, dkk (2023). Salah satu data pada penelitian tersebut mendeskripsikan perdebatan antara tokoh Cinta dengan perawat rumah sakit karena perbedaan keinginan dan kepentingan. Perawat menginginkan agar Cinta melepas jilbabnya agar para monster tidak mengetahui bahwa ia seorang muslimah. Namun, Cinta menolak karena jilbab menjadi simbol jati dirinya sebagai seorang muslim. Ia akan tetap mengenakan jilbab sampai akhir usianya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik pribadi adalah konflik yang terjadi antarperorangan. Jenis konflik ini dapat terjadi karena berbagai hal yang merujuk pada perbedaan setiap individu. Tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kepentingan, konflik pribadi juga dapat terjadi karena perbedaan pemikiran dan perbedaan perasaan.

2.5.1.2 Konflik Rasial

Kehidupan manusia di seluruh dunia diwarnai dengan berbagai bentuk keragaman, salah satunya keragaman pada ciri-ciri fisik. Keragaman tersebut dikenal dengan istilah ras, yaitu kelompok atau golongan manusia yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik dan memiliki perbedaan dengan kelompok atau golongan lain. Ciri-ciri fisik yang dimiliki dapat terlihat dari warna kulit, bentuk mata, bentuk tubuh, corak rambut, bentuk muka, ukuran tubuh, warna bola mata, dan sebagainya (Rusdiana, 2019).

Perbedaan ciri-ciri fisik antarkelompok seringkali menimbulkan konflik. Konflik tersebut biasanya disebabkan oleh adanya golongan yang dipandang lebih tinggi derajatnya atau golongan mayoritas (Soekanto, 2013). Konflik tersebut dinamakan konflik rasial, yaitu pertikaian atau pertentangan yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap ciri-ciri fisik tersebut. Konflik yang disebabkan dapat berupa tindakan apatis dan diskriminasi oleh golongan mayoritas (Rusdiana, 2019).

Contoh konflik rasial dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Wahidah, dkk. (2018). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan adanya diskriminasi etnis Tionghoa. Koh Su yang berdagang nasi goreng dicurigai sebagai etnis Tionghoa karena namanya. Pihak lain menyebutkan bahwa Koh Su sebenarnya adalah orang Madura yang menggunakan sebutan tersebut karena mirip orang Tionghoa. Nama aslinya adalah Sukendar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik rasial terjadi karena adanya perbedaan antar-ras. Hal dominan yang memicu terjadinya konflik ini berupa perbedaan ciri-ciri badaniah. Selain itu, konflik rasial juga dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antar-ras.

2.5.1.3 Konflik Antarkelas Sosial

Pada struktur kehidupan bermasyarakat, dikenal adanya pembagian kelas sosial. Kelas sosial dipahami sebagai kelompok atau golongan tertentu di

kalangan masyarakat. Pengenalan kelas sosial identik dengan faktor ekonomi dan kekuasaan. Contohnya dapat dilihat dari segi pekerjaan dan kedudukan individu pada kelas sosial tertentu.

Rusdiana memberikan gambaran konflik antarkelas sosial sebagai konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan dan pandangan pada status sosial yang berbeda (Rusdiana, 2019). Contohnya konflik yang terjadi dalam hubungan kerja industrial oleh kelas buruh melawan kelas juragan ataupun konflik agrarian yang dialami oleh kelas tuan tanah dengan kelas buruh tani (Ghofar, dalam Azizah dan Al Anshory, 2022).

Contoh konflik antarkelas sosial dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Aryananda, dkk. (2023). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan bahwa perbedaan kelas sosial telah menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya. Tarno mencintai Aini, anak Tukiman yang merupakan tuan tanah. Ketika datang untuk melamar, Tarno tidak direstui dan mendapat hinaan. Alasannya karena Tarno berasal dari kalangan menengah ke bawah sehingga tidak setara dengan Aini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik antarkelas sosial terjadi karena adanya perbedaan antara kelas-kelas sosial. Masing-masing kelas sosial memiliki pandangan dan karakter yang khas. Seringkali kelas sosial dihubungkan dengan faktor ekonomi dan kekuasaan.

2.5.1.4 Konflik Politik

Kehidupan bermasyarakat kental dengan nuansa politik. Politik sendiri diartikan sebagai salah satu aspek yang menyangkut kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan dalam sistem sosial (Rusdiana, 2019). Politik digunakan suatu pihak untuk mencapai visi yang ditentukan. Merujuk pada esensi politik, suatu pihak seringkali memperjuangkan dan/atau mempertahankan kekuasaan dengan politik.

Perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok dapat menimbulkan pertentangan yang disebut konflik politik (Rusdiana,

2019). Secara lebih luas, konflik politik merambah antara negara-negara yang berdaulat sehingga dapat menimbulkan konflik berkelanjutan (Soekanto, 2013). Contoh konflik politik yang mudah diamati yaitu pertentangan antarpartai politik, pertentangan antara pemerintah dengan rakyat, serta pertentangan antara kaum penjajah dan pribumi (Rusdiana, 2019).

Contoh konflik politik dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Aryananda, dkk. (2023). Salah satu data pada penelitian tersebut menceritakan tentang pembantaian tahun 1965. Tarno bergabung dengan organisasi BTI (Barisan Tani Indonesia) untuk merebut kembali tanah miliknya dari Tukiman. Ia dan teman-temannya melakukan aksi sepihak sehingga para tuan tanah meminta perlindungan kepada PNI yang anti komunis. Pasca peristiwa '65, Tarno dan teman-temannya ditangkap, lalu dibunuh karena BTI berafiliasi dengan PKI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik politik terjadi karena adanya perbedaan antarkelompok. Perbedaan tersebut kental dengan aspek ideologi, kekuasaan, dan wewenang. Tidak hanya pada lingkup pemerintahan, konflik ini juga dapat terjadi pada kehidupan masyarakat yang sejatinya tidak terlepas dari nuansa politik.

2.5.1.5 Konflik yang Bersifat Internasional

Berbagai negara yang ada di dunia ini memungkinkan terciptanya interaksi antarwarga negara. Interaksi yang terjalin bisa disebabkan oleh faktor kekeluargaan, pendidikan, keuangan, dan politik. Hal tersebut dapat mendatangkan dampak baik dan dampak buruk. Dampak baik yang didapatkan di antaranya ilmu yang lebih luas dan mendukung finansial. Sementara itu, interaksi tersebut dapat mendatangkan dampak buruk apabila terjadi gesekan kepentingan antarwarga negara dan/atau pemerintah antarnegara.

Perbedaan kepentingan yang diutarakan sebelumnya dapat menimbulkan pertentangan apabila telah merembes ke kedaulatan suatu negara. Jika salah satu pihak mengalah, maka dianggap mengurangi kedaulatan dan kehilangan

muka di forum internasional. Pertentangan semacam ini dapat menyebabkan dampak kritis berupa perang total antarnegara (Soekanto, 2013). Di sisi lain, konflik internasional dapat berupa pertentangan antara negara dan kelompok sosial tertentu yang melibatkan kepentingan internasional (Nopasari, 2022). Contohnya suatu daerah yang ingin memisahkan diri dari suatu negara.

Contoh konflik yang bersifat internasional dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Saskia, dkk (2023). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan bahwa Belanda melakukan penjajahan untuk menguasai Indonesia terutama daerah sekitar Gunung Lawak. Tokoh Kak Kusin sebagai bagian dari para pejuang Indonesia, menggemakan semangat perjuangan dan persatuan untuk melawan penjajah. Di sisi lain, pihak Belanda semakin gencar menduduki daerah tersebut secara brutal demi memperluas wilayah kekuasaan dan mengeksploitasi sumber daya alam yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik yang bersifat internasional terjadi pada antarnegara-negara di dunia. Konflik ini bersifat kompleks karena tidak hanya melibatkan perseorangan ataupun kelompok masyarakat tertentu. Berbagai penyebab konflik semakin menunjukkan urgensi apabila merambah pada kedaulatan suatu negara. Konflik ini juga dapat terjadi pada suatu kelompok sosial yang melibatkan kepentingan internasional dan menjadi perhatian dunia.

2.5.2 Faktor Penyebab Konflik Sosial

Konflik tidak dapat dipisahkan dari berbagai elemen kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sejatinya tidak ada konflik yang selesai melainkan kehidupan manusia berakhir. Berbagai konflik yang terjadi berakar pada benturan keinginan, kepentingan, tujuan, dan pendapat sehingga terjadi persinggungan (Maghfiroh dan Zawawi, 2021). Selain konflik yang terjadi secara alami, terdapat konflik yang sengaja dihadirkan oleh masyarakat. Namun, masyarakat juga melek terhadap penyelesaian konflik. Dalam ilmu Sosiologi, hal ini disebut *safety valve-institutions*. *Safety valve-institutions* berfungsi untuk menetralisasi ketegangan-ketegangan sebagai akibat dari konflik dengan menyediakan sarana-sarana

penyaluran perhatian pihak yang berkonflik. Dengan demikian, pertentangan dapat selesai tanpa suatu penyelesaian (Soekanto, 2013).

Soekanto (Soekanto, 2013) mengklasifikasikan akar-akar pertentangan sebagai berikut: (1) perbedaan antara individu-individu; (2) perbedaan kebudayaan; (3) perbedaan kepentingan; dan (4) perubahan sosial. Sementara itu, Rusdiana (Rusdiana, 2019) menyatakan bahwa konflik terjadi karena beberapa faktor, meliputi: (1) perbedaan fisik; (2) perbedaan pola kebudayaan; (3) perbedaan status sosial; dan (4) perbedaan kepentingan. Berdasarkan pengklasifikasian para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa konflik sosial disebabkan oleh beberapa faktor; meliputi; (1) perbedaan antarindividu; (2) perbedaan kebudayaan; (3) perbedaan kepentingan; dan (4) perubahan sosial. Berikut disajikan pemaparan terkait faktor-faktor atau akar-akar penyebab terjadinya konflik sosial.

2.5.2.1 Perbedaan Antarindividu

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia berperan mempertahankan martabat dirinya, memenuhi haknya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, juga memiliki dampak terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai peran dalam sejarah. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan dan keterlibatan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial (Faruk, 2021).

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang memiliki pikiran, perasaan, hasrat, dan kehendak dalam menentukan jalan hidupnya. Manusia merancang cita-cita dan impian, membuat langkah-langkah pencapaian, serta belajar dari setiap proses yang dilaluinya. Semua rangkaian tersebut mendorong manusia untuk selalu terlibat dengan orang lain. Manusia membutuhkan rekan diskusi, rekan kerja, dan berbagai peran lain dalam pemenuhan kebutuhannya.

Manusia adalah makhluk yang unik. Setiap manusia memiliki kepribadian khas yang membedakannya dengan orang lain. Selain itu, mereka juga berasal dari latar belakang dan kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, perbedaan

yang ada dalam diri setiap manusia perlu ditoleransi. Apabila diabaikan, maka dapat menimbulkan pertentangan antarindividu (Waruwu, 2023). Soekanto memperjelas perbedaan antarindividu sebagai penyebab pertentangan yang berawal dari perbedaan pendirian dan perasaan (Soekanto, 2013). Hal tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Contoh perbedaan individu yang menjadi faktor terjadinya konflik dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Sipayung (2016). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan bahwa terjadi perdebatan antara kakek Maryam dan lima laki-laki yang biasa menjadi imam dan khatib. Mereka mendatangi kakek Maryam untuk bertukar ilmu sekaligus ingin tahu alasan kakek Maryam tidak datang ke masjid kampung lagi. Penjelasan kakek Maryam tidak dapat diterima sehingga mereka membantahnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan antarindividu menyebabkan terjadinya konflik. Hal yang paling mendasari terjadinya konflik adalah perbedaan pendirian dan perasaan antarindividu. Selanjutnya, aspek perbedaan antarindividu lainnya yang menyebabkan konflik didasari oleh perbedaan latar belakang dan tujuan.

2.5.2.2 Perbedaan Kebudayaan

Manusia adalah makhluk berbudaya. Setiap individu yang terhimpun dalam kelompok dan daerah tertentu memiliki corak kebudayaan khusus. Soekanto mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagai suatu hal yang dipelajari, kebudayaan berasal dari pola-pola perilaku yang bersifat normatif. Selanjutnya, pola perilaku tersebut membentuk struktur sosial dalam masyarakat (Soekanto, 2013).

Kebudayaan memiliki peran yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan dapat mengikat masyarakat untuk tetap berada pada alur dan norma yang berlaku. Selain itu, kebudayaan juga dapat memengaruhi pola pikir dan pola pendirian seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat.

Pola-pola tersebut menjadi latar belakang pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang (Soekanto, 2013). Adapun perbedaan kepribadian sebagai hasil dari suatu pola kebudayaan, dapat melahirkan elemen dasar yang mengarah pada terjadinya konflik antarkelompok.

Contoh perbedaan kebudayaan yang menjadi faktor terjadinya konflik dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Larassati dan Isman (2022). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan adanya konflik antara Ama Bobo dan Bu Agustin. Ama Bobo masih ketat menjalankan adat, salah satunya ketika ia harus memberikan anaknya kepada orang lain dengan cara diculik. Hal tersebut benar secara adat, tetapi termasuk perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu, Bu Agustin berpendapat bahwa tidak semua adat harus dilanjutkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik juga dapat terjadi karena perbedaan kebudayaan antarperorangan maupun antarkelompok. Pada ranah yang sederhana, suatu kebudayaan berasal dari kebiasaan yang selalu dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, hal tersebut diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu secara kuat sehingga akan menjadi hal yang tabu apabila tidak dilaksanakan.

2.5.2.3 Perbedaan Kepentingan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut tidak hanya melibatkan dua orang, tetapi juga dapat melibatkan antarkelompok maupun antara perorangan dan kelompok (Soekanto, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia yang saling berinteraksi sejatinya telah melibatkan diri dengan orang lain dan suatu kelompok. Keterlibatan tersebut dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Pada saat berinteraksi, setiap pihak akan saling menilai satu sama lain. Selanjutnya, mereka akan menentukan respons yang perlu dilakukan.

Tidak semua manusia akan merasa nyaman dan sepeham dalam proses berinteraksi. Mereka memiliki tujuan dan cara pencapaian masing-masing. Hal tersebut menuntun mereka untuk selalu memperjuangkan dan mempertahankan kepentingan yang dimiliki. Oleh sebab itu, gesekan perbedaan yang kentara antara mereka dapat mengurangi intensitas interaksi, bahkan menyebabkan pertentangan. Wujud pertentangan bermacam-macam bergantung pada jenis kepentingan yang bergesekan, seperti kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Soekanto, 2013). Hal tersebut membuktikan bahwa konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dapat terjadi di masyarakat pada berbagai tingkatan (Rusdiana, 2019).

Contoh perbedaan kepentingan yang menjadi faktor terjadinya konflik dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Maemunah dan Badriyah (2020). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan bahwa terjadi percekocokan antara Marni dan petugas Satpol PP. Marni mendatangi bar untuk mencari suaminya. Namun, ia ditangkap oleh petugas Satpol PP karena diduga ia seorang pelacur. Marni menjelaskan tujuan kedatangannya, tetapi tidak digubris sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Hal tersebut tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga dapat terjadi antarkelompok. Adapun kepentingan tersebut merambah pada berbagai aspek, seperti ekonomi dan politik. Demi mencapai tujuan dan target-target tertentu, setiap individu dan/atau kelompok akan memperjuangkan kepentingan masing-masing. Oleh sebab itu, jika semua pihak mengedepankan ego, maka konflik tidak dapat terelakkan.

2.5.2.4 Perubahan Sosial

Setiap manusia pasti mengalami perubahan dalam hidupnya. Begitu pula dengan masyarakat dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut dapat memengaruhi nilai sosial, norma masyarakat, pola perilaku masyarakat, bentuk interaksi sosial, bahkan struktur dan sistem sosial masyarakat. Adapun

perubahan tersebut dapat terjadi dalam skala besar maupun kecil (Soekanto, 2013). Jika dalam skala kecil, maka dibutuhkan ketelitian dalam mengidentifikasi aspek atau hal yang berubah.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Hal tersebut didasari oleh kemampuan anggota masyarakat itu sendiri dalam menghadapi dan merespons suatu perubahan. Adapun perubahan yang berlangsung secara cepat akan mengubah nilai-nilai yang ada di masyarakat (Soekanto, 2013). Perubahan nilai tersebut menimbulkan perbedaan pendirian antarmasyarakat sehingga memicu terjadinya disorganisasi sosial (Rusdiana, 2019).

Contoh perubahan sosial yang menjadi faktor terjadinya konflik dapat dilihat melalui hasil penelitian oleh Larassati dan Isman (2022). Salah satu data pada penelitian tersebut memaparkan bahwa banyak orang di suatu masyarakat adat yang tidak mencatatkan perkawinannya di catatan sipil. Mereka beranggapan bahwa menikah secara adat saja sudah sah. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka tidak mengikuti perkembangan aturan suatu zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perubahan sosial juga dapat memicu terjadinya konflik. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat tidak semuanya memberikan dampak positif. Di samping itu, juga menimbulkan dampak negatif yang berpotensi menurunkan progres di lingkungan sosial. Selain itu, perbedaan respons masyarakat terhadap perubahan sosial yang terlalu cepat juga dapat mengarah pada terjadinya suatu konflik.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran pembelajaran adalah terbangunnya gagasan saintifik pada peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi di sekitarnya. Gagasan tersebut dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh setiap peserta didik.

Selanjutnya, peserta didik akan mengonstruksi interpretasi pribadi dan makna-makna berdasarkan informasi yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, pendidik berperan menyajikan suatu permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, pendidik juga mendorong inkuiri peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Proses ini berpusat pada peserta didik (Basri, 2019).

Uraian di atas sesuai dengan konsep pembelajaran abad 21, yaitu peralihan pembelajaran dengan kurikulum yang menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan berupa berbagai kecakapan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kecakapan tersebut dirangkum dalam prinsip pembelajaran abad 21 sebagai berikut (Tarihoran, 2019).

- 1) *Instruction should be student-centered*, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai subjek yang mengembangkan minat dan potensinya secara aktif serta mampu berkontribusi untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat.
- 2) *Education should be collaborative*, yaitu membelajarkan peserta didik untuk berkolaborasi dengan orang lain yang berbeda latar budaya dan nilai serta dapat mengambil peran secara tepat.
- 3) *Learning should have context*, yaitu menciptakan pembelajaran bermakna yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik.
- 4) *Schools should be integrated with society*, yaitu sekolah memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosial serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan peka terhadap sekitar.

Dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip di atas didukung dengan konsep pembelajaran abad 21 yang mencakup: *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (Rahman, dkk., 2021). Keempat konsep tersebut diserap dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pra-

pembelajaran sampai dengan pasca-pembelajaran. Adapun semua kegiatan pembelajaran berdasarkan konsep pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Kemampuan ini merupakan proses berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah kompleks dengan melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Primayana, 2020).

Kurikulum selalu disempurnakan untuk memaksimalkan pendidikan di Indonesia. Kurikulum diibaratkan sebagai rel kereta yang membatasi proses pendidikan untuk tetap berada di jalurnya dan mengarahkan pada tujuan yang ditetapkan. Depdiknas menyatakan urgensi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum sebagai acuan utama. Oleh sebab itu, kurikulum dipakai secara serempak oleh berbagai jenjang pendidikan untuk menyelaraskan kompetensi lulusan (Halek, 2019).

Kurikulum merdeka dikembangkan berdasarkan tuntutan masa depan sesuai kebutuhan. Kurikulum ini mencanangkan istilah merdeka belajar dengan esensi agar peserta didik tidak terbebani untuk mencapai nilai tertentu dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Sudaryanto dalam Cholilah, dkk., 2023). Adapun kurikulum ini menyempurnakan berbagai aspek dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 revisi. Penyempurnaan tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini menjadi landasan penerapan kurikulum merdeka pada berbagai lembaga pendidikan (Cholilah, dkk., 2023).

Kurikulum merdeka mengusung konsep pembelajaran abad 21 dalam melaksanakan rangkaian proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, kurikulum ini menggunakan pendekatan diferensiasi. Artinya, terdapat pengelompokan capaian pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada fase pertumbuhannya. Pengelompokan tersebut dibedakan menjadi enam fase, meliputi: (1) fase A mewakili kelas 1-2 SD/ sederajat; (2) fase B mewakili kelas 3-4 SD/ sederajat; (3) fase C mewakili kelas 5-6 SD/ sederajat; (4) fase D mewakili

kelas 7-9 SMP/ sederajat; (5) fase E mewakili kelas 10 SMA/ sederajat; dan (6) fase F mewakili kelas 11-12 SMA/ sederajat (Kemendikbud, 2022). Adapun setiap fase tersebut memiliki capaian pembelajaran khusus dengan berintegrasi pada prinsip pembelajaran *student centered*. Selain itu, peserta didik ditempa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi, meliputi: (1) beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) gotong royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (BSKAP, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Resmini menyatakan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan komunikasi peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yang memuat esensi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan menumbuhkan sikap *respect* terhadap karya sastra di Indonesia (Yulianto dan Nugraheni, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pembelajaran bahasa dan sastra yang saling berkaitan. Pembelajaran bahasa membantu peserta didik dalam mengenali dirinya dan budaya di sekitarnya, mengemukakan gagasan, serta turut berpartisipasi dalam masyarakat. Sementara itu, pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak peserta didik dengan media bahasa (Riana, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan kompetensi mencipta bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang dinilai lebih berkembang dari segi pengetahuan dan pengalaman. Salah satu jalan untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut yaitu melalui pembelajaran sastra. Dalam hal ini, peserta didik diarahkan untuk peka terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan sebagai realitas karya sastra. Dengan demikian, peserta didik dapat menciptakan karya sastra yang mengena karena berangkat dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra adalah cerpen. Hal tersebut sejalan dengan penceritaan pada cerpen yang memuat nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (Anars, dkk., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mendeskripsikan konflik sosial pada antologi cerpen yang syarat akan gejala-gejala sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian akan diimplikasikan pada capaian pembelajaran (CP) fase F dengan materi pembelajaran cerpen yang berlatar belakang peristiwa sejarah. CP tersebut memuat elemen membaca dan memirsa serta menulis pada kelas XI SMA. Selanjutnya, penulis akan merumuskan hasil penelitian pada CP tersebut dalam bentuk modul ajar sesuai Tujuan Pembelajaran (TP) kurikulum merdeka. Adapun Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu kreatif, bernalar kritis, dan gotong royong.

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang memuat komponen-komponen penting sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar dirumuskan berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) dan berbentuk perencanaan terstruktur. Struktur modul ajar dikelompokkan berdasarkan tiga komponen, yaitu komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Komponen informasi umum memuat: (1) identitas sekolah berupa nama penyusun, tahun ajaran, jenjang sekolah, mata pelajaran, kelas, dan alokasi waktu; (2) elemen; (3) capaian pembelajaran; (4) kompetensi awal; (5) Profil Pelajar Pancasila; (6) model pembelajaran; serta (7) sarana dan prasarana. Komponen inti modul ajar memuat: (1) tujuan pembelajaran, (2) asesmen; (3) pemahaman bermakna, (4) pertanyaan pemantik, (5) kegiatan pembelajaran, serta (6) refleksi. Pada akhir modul ajar terdapat lampiran yang memuat: (1) lembar kerja peserta didik, (2) bahan bacaan pendidik dan peserta didik, (3) glosarium, serta (4) daftar pustaka. Adapun komponen-komponen modul ajar tersebut dapat disusun dan dikembangkan berdasarkan konteks pembelajaran di instansi tertentu (Maulida, 2022).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode penelitian ini disesuaikan dengan model penelitian yang dilakukan. Penelitian terhadap karya sastra berupa cerpen, berfokus pada analisis satuan gramatikal meliputi kata, frasa, klausa, dan/atau kalimat. Model tersebut sesuai dengan konsep metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata atau kalimat. Sementara itu, penulis akan mendeskripsikan temuan data disertai dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dalam menautkan kajian dengan cara pengarang menyajikan konflik sosial. Studi kepustakaan berfokus pada cara-cara pengarang dalam menggambarkan konflik sosial pada cerpen yang ditulis. Adapun langkah yang ditempuh untuk mendapatkan informasi tersebut, di antaranya melalui telaah alur cerpen dan penjelasan makna cerpen pada beberapa literatur.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan/atau kalimat yang menunjukkan konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*. Secara lebih spesifik, ruang lingkup konflik sosial pada penelitian ini adalah jenis-jenis dan faktor penyebab konflik sosial. Oleh sebab itu, seluruh data merujuk pada jenis konflik sosial yang terdiri atas lima jenis, meliputi: konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik rasial,

dan konflik yang bersifat internasional. Selain itu, data penelitian juga merujuk pada faktor penyebab konflik sosial yang dibedakan menjadi empat, meliputi perbedaan antarindividu, perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, dan perubahan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*. Antologi cerpen ini diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara pada tahun 2022. Antologi cerpen ini memuat 22 cerpen dengan tebal 240 halaman. Adapun judul antologi cerpen ini diambil dari salah satu cerpen terbaik berjudul *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander. Selain itu, penelitian ini juga bersumber pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut menunjang penelitian yang akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Christiyen Ade Saputra, M.Pd. di SMA Islam Kebumen yang berlokasi di Desa Kebumen, Tanggamus, Lampung. Berikut disajikan judul 22 cerpen beserta nama pengarang yang termuat dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*.

1. *Akar Bahar Tiga Warna* (Lina PW)
2. *“Aku Nggenteni Tekamu...”* (Martin Aleida)
3. *Kota Ini adalah Sumur* (Mashdar Zainal)
4. *Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling* (Zaidinoor)
5. *Cakar Dubuk Tutul* (Naning Scheid)
6. *Keluarga Kudus* (Sunlie Thomas Alexander)
7. *Redian dan Kulkas Barunya* (Teguh Affandi)
8. *Lelaki yang Menabur Rempah* (Ramayda Akmal)
9. *Tato, Ciuman, dan Sebuah Nama* (Yetti A.KA)
10. *Rahasia Bubur Pedas* (T Agus Khaidir)
11. *Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah* (Rizqi Turama)
12. *Di Bawah Pohon Kersen* (Atta Verin)
13. *Batu di Pinggang Mak Ru* (Damhuri Muhammad)
14. *Kematian Seorang Pelukis* (Budi Darma)
15. *Sihir Keluarga* (Risda Nur Widia)
16. *Toya* (Mahwi Air Tawar)

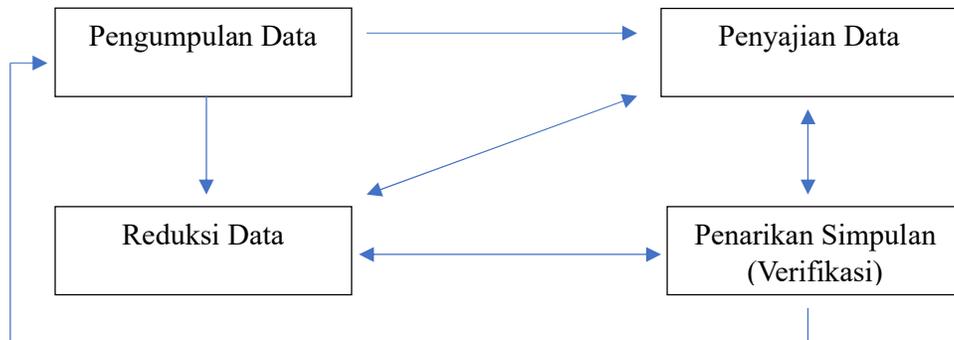
17. *Hanz Mattheus dari Magelang* (AM Lilik Agung)
18. *Toko Wong* (Raudal Tanjung Banua)
19. *Metamorfosa Rosa* (Aliurridha)
20. *Pangus Ukulele* (Gde Aryantha Soethama)
21. *Ulang Tahun* (Novka Kuaranita)
22. *Kabar di Malam Natal* (Silvester Petara Hurit)

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan konsep Miles dan Huberman. Berikut disajikan teknik pengumpulan data dan analisis data secara sistematis.

1. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menandai satuan gramatikal yang menunjukkan konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* (teknik dokumentasi).
2. Mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan/atau kalimat dari antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* yang menunjukkan jenis-jenis dan faktor terjadinya konflik sosial.
3. Melakukan reduksi data sesuai dengan indikator penelitian.
4. Menyajikan data/hasil penelitian beserta pembahasan sesuai dengan indikator penelitian.
5. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA.
6. Menarik simpulan penelitian mengenai konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*.

Berikut disajikan bagan mengenai proses analisis data oleh Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 2009).



Bagan 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Bagan di atas menyajikan proses analisis data pada penelitian kualitatif. *Pertama*, pengumpulan data. Proses ini terlepas dari analisis data, tetapi menjadi langkah awal dalam menentukan siap atau tidaknya data untuk diproses. Data yang muncul berupa satuan gramatikal, dikumpulkan melalui berbagai cara (dalam hal ini melalui proses membaca dan menandai). *Kedua*, reduksi data. Proses ini melibatkan fokus penulis secara mendalam karena perlu memilih, menyederhanakan, mengodekan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data mengarah pada pemilihan proses selanjutnya untuk dapat menarik suatu simpulan sehingga dilakukan pula penggolongan data. *Ketiga*, penyajian data. Data kualitatif disajikan secara narasi dalam bentuk yang disederhanakan dan konfigurasi yang mudah dipahami. Pada penelitian ini, penyajian data dilengkapi dengan tabel yang berisi informasi jumlah data yang ditemukan. *Keempat*, penarikan simpulan (verifikasi). Proses ini dilakukan dengan memverifikasi simpulan-simpulan yang didapatkan sejak awal penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dengan peninjauan kembali setiap data maupun bertukar pikiran dengan teman sejawat (Miles dan Huberman, 2009).

Analisis data berdasarkan konsep Miles dan Huberman digambarkan sebagai suatu siklus yang terus berulang. Hal tersebut dapat diperhatikan pada bagan di atas. Terlihat setiap proses saling terhubung dengan tanda panah yang tidak hanya

menunjukkan satu arah, tetapi juga ada yang menunjukkan dua arah (bolak-balik). Selain itu, pemilihan rangkaian setiap proses menentukan langkah dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Proses penelitian kualitatif sejatinya tidak pernah selesai. Data penelitian dapat terus diolah sebagai bagian dari pembaharuan penelitian. Adapun penulis sebagai instrumen kunci, menentukan alur dan keberlanjutan penelitian. Jika data penelitian sudah tidak dapat diolah lagi (data jenuh), maka penulis berhak memberhentikan penelitian. Hal tersebut menandakan bahwa penelitian selesai.

3.4 Indikator Penelitian

Indikator penelitian diperlukan untuk memberi batasan dan fokus penelitian. Indikator ini akan menjadi acuan dalam menemukan data-data yang akurat. Berikut disajikan indikator penelitian berkaitan dengan jenis dan faktor penyebab konflik sosial dalam tabel yang berbeda.

Tabel 3.1 Indikator Jenis Konflik Sosial

No.	Indikator	Deskriptor
1	Konflik pribadi	Konflik yang hanya melibatkan perseorangan. Konflik ini merujuk pada perbedaan setiap individu oleh berbagai hal termasuk adanya kesalahpahaman dan intoleransi.
2	Konflik rasial	Konflik yang terjadi antargolongan karena adanya perbedaan ciri-ciri fisik. Konflik ini juga disebabkan oleh perbedaan kepentingan antar-ras dan adanya golongan yang dipandang lebih tinggi derajatnya.
3	Konflik antarkelas sosial	Konflik yang terjadi antargolongan karena perbedaan kepentingan dan pandangan pada status sosial yang berbeda (seringkali dihubungkan dengan faktor ekonomi dan kekuasaan),
4	Konflik politik	Konflik yang terjadi antarindividu dan/atau antarkelompok karena adanya perbedaan yang kental dengan aspek ideologi, kekuasaan, dan wewenang.
5	Konflik yang bersifat	Konflik yang terjadi antarnegara ataupun antara negara dan kelompok sosial tertentu yang

	internasional	melibatkan kepentingan internasional (urgensi konflik melibatkan kedaulatan suatu negara).
--	---------------	--

Tabel 3.2 Indikator Faktor Penyebab Konflik Sosial

No.	Indikator	Deskriptor
1	Perbedaan antarindividu	Perbedaan antarindividu yang dapat menyebabkan konflik sosial berupa perbedaan pikiran, perasaan, hasrat, dan kehendak manusia (sebagai makhluk individu) yang tidak ditoleransi pada suatu lingkungan sosial tertentu (sebagai makhluk sosial).
2	Perbedaan kebudayaan	Perbedaan kebudayaan yang dapat menyebabkan konflik sosial berupa perbedaan pola pikir, pola pendirian, dan kebiasaan (bersifat normatif) yang saling berbenturan antarperorangan atau antarkelompok (sebagai bagian dari kelompok berbudaya).
3	Perbedaan kepentingan	Perbedaan kepentingan yang dapat menyebabkan konflik sosial berupa gesekan kepentingan (perihal kepentingan ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain) antarperorangan atau antarkelompok pada suatu interaksi sosial (dalam mencapai tujuan masing-masing).
4	Perubahan sosial	Perubahan sosial yang dapat menyebabkan konflik sosial berupa disorganisasi sosial akibat ketikmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam merespons perubahan yang sangat cepat. Hal tersebut berpengaruh terhadap nilai sosial, norma masyarakat, pola perilaku masyarakat, bentuk interaksi sosial, serta struktur dan sistem sosial masyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis dan faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Jenis konflik sosial yang ditemukan pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* tergolong lengkap, meliputi konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Pemanfaatan konflik pribadi paling banyak ditemukan dan terdapat hampir pada semua cerpen. Adapun pesebaran data konflik pribadi paling banyak ditemukan pada cerpen *Keluarga Kudus* karya Sunlie Thomas Alexander. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerpen-cerpen pada antologi tersebut banyak melibatkan interaksi antarperorangan di berbagai lingkup, baik lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat. Adapun pemanfaatan konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik yang bersifat internasional pada cerpen bersifat saling melengkapi dan memberikan efek yang kuat dalam membangun alur cerita. Selain itu, tema-tema yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat pada antologi cerpen tersebut semakin ditunjukkan sesuai aspek sosial yang disoroti.
2. Faktor penyebab konflik sosial yang ditemukan pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus* tergolong lengkap, meliputi perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Pemanfaatan faktor perbedaan individu paling banyak ditemukan serta mayoritas pesebaran datanya terdapat pada cerpen *Redian dan Kulkas*

Barunya karya Teguh Affandi dan cerpen *Ulang Tahun* karya Novka Kuaranita. Hal tersebut relevan dengan pemanfaatan jenis konflik sosial yang dominan berupa konflik pribadi. Adapun faktor penyebab konflik sosial tidak disajikan secara eksplisit, tetapi mampu memperkuat penyajian konflik sosial dalam berbagai jenis. Selain itu, pemanfaatan faktor penyebab konflik sosial lainnya memiliki fungsi yang selaras dengan pemanfaatan faktor perbedaan individu, yaitu untuk melengkapi penyajian cerita. Bahkan, ditemukan data jenis konflik sosial yang memiliki lebih dari satu faktor penyebab konflik sosial. Hal tersebut dapat memperkuat pemahaman pembaca dengan menelaah cerita melalui alur.

3. Hasil penelitian diimplikasikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA pada subbab “*Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Pembangun Cerita Pendek*” serta “*Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kejadian Sehari-Hari*” dengan berfokus pada pembelajaran alur cerpen dan menyisipkan wawasan konflik sosial. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu (1) peserta didik mampu memahami alur dan konflik sosial pada cerpen yang dibaca; (2) peserta didik mampu menginterpretasikan pemahaman alur dan konflik sosial cerpen melalui bedah teks cerpen; (3) peserta didik mampu merefleksikan pemahaman terkait cerpen pada perancangan konsep cerpen yang akan dibuat; serta (4) peserta didik mampu menulis cerpen berdasarkan konflik sosial yang ada di sekitar peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut diuraikan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) fase F dengan elemen membaca dan memirsa serta menulis. Implikasi ini juga melibatkan Profil Pelajar Pancasila dengan elemen kreatif, bernalar kritis, dan gotong royong. Hasil penelitian ini disajikan sebagai contoh, bahan diskusi, dan referensi peserta didik dalam menulis cerpen berdasarkan fenomena di sekitarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis dan faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*, penulis menyajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk pembelajaran teks cerpen. Pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai contoh pada penjelasan materi teks cerpen dan referensi penulisan cerpen oleh peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan berkaitan dengan konflik sosial pada cerpen. Adapun peserta didik akan memperoleh informasi berkaitan dengan jenis dan faktor penyebab konflik sosial pada antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021: Keluarga Kudus*. Selain itu, peserta didik juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam penciptaan cerpen berdasarkan konflik sosial yang ada di sekitarnya.
3. Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian serupa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih baik lagi, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI mengenai unsur intrinsik cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Rama, R. F. (2021). Deskripsi Tokoh Dalam Cerpen Requiem Kunang-Kunang. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(2 Sep), 140–145.
- Alexander, Sunlie Thomas, D. (2022). *Keluarga Kudus: Cerpen Pilihan Kompas 2021*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Anars, M. G., Munaris, M., & Nazaruddin, K. (2018). Kritik Sosial dalam Kumcer Yang Bertahan dan Binas Perlahan dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).
- Andim, N. F., & Ahya, A. S. (2021). Realitas Sosial Masyarakat Modern dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(4), 104–117.
- Anitasari, I., Setyawati, M., & Agustian, J. F. (2019). Analisis Konflik Sosial pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.
- Aryananda, A. P., Fameliasani, M., & Sulmayanti, I. (2023). Konflik Sosial dalam Cerpen Lemari Tua Karya Risda Nur Widya: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1).
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial dalam Cerpen “Tepi Shire” Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1).
- Basri, H. (2019). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- BSKAP. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pad*.
- Card, O. S. (1999). *Characters And Viewpoint*. Ohio: Writer’s Digest Books.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.

- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ervina, E., Hilal, I., & Riadi, B. (2018). Konflik Tokoh Kumpulan Cerpen Sepotong Hati Yang Baru dan Implikasinya di SMP. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1 Jan).
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halek, D. H. (2019). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3(2), 1–10.
- Hartanto, H., & Suprayitno, E. (2021). Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1).
- Head, D. (2009). *The Modernist Short Story: A Study in Theory and Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 175–191.
- Islahuddin, Tawandorloh, K.-A., & Chema, A. (2020). Konflik Sosial dalam Hikayat Patani: Kajian Sosiologi Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2).
- Kemendikbud. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kirana, K. S. (2022). Social Conflict in the Years of the Voiceless Novel by Okky Madasari. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 215–222.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Larassati, S., & Isman, M. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 111–125.
- Maemunah, S., & Badriyah, S. (2020). Konflik Pada Cerpen Gincu Ini Merah, Sayang Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*.(5), 2, 478–486.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021). Konflik Sosial dalam Novel Aib dan Adu Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Munaris, M., Iqbal, H., & Muharsyam, D. A. (2023). *Poskolonial: Mimikri (Teori dan Praktik)*. Selat Media.
- Nafilah, I. (2019). Unsur-Unsur Religius dalam Cerpen “Sejuta Langkah Mendaki Mimpi” Karya Dian Rahayu. *Deiksis*, 11(02), 101–110.
- Ningsih, Y. H. (2014). Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste karya Guy de Maupassant: Kajian Konflik Sosial Pruitt dan Rubin. *Lingua Litteria Journal*, 1(1).
- Nopasari, D. (2022). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Lima Cerita Pendek. *Prosiding Bina Basa V*, 1(1), 76–83.
- Nugraha, A. A. (2019). Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *SENASBASA*, 3(2).
- Nuraeni, R. S., Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2020). Konflik Sosial dalam Cerpen Pengunyah Sirih, Menjaga Perut, dan Ikan Terbang Kufah melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 108–113.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, R., & Asri, Y. (2021). Social Conflict in a Collection of Short Stories Mata Yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari (Study of Literature Sociology). *4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*, 222–233.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- Pemila, M. O. (2021). *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya*. Universitas Islam Riau.
- Primayana, K. H. (2020). Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dengan Berorientasi Pembentukan Karakter untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) pada Anak Sekolah Dasar. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 85–92.
- Rahman, A. A., Lengkana, A. S., & Angraeni, A. (2021). Pembekalan dan Implementasi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kabupaten Sumedang. *Widya Laksana*, 202–210.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.
- Rifai, S. A. (2021). Sosiologi Sastra dan Pratiknya dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 40–45.
- Rusdiana. (2019). *Manajemen Konflik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Saputri, S. I., Winarni, R., & Sumarwati, S. (2021). Social Conflict in Kembang Jepun by Remy Sylado. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 120–124.
- Saskia, F., Hartati, D., & Suntoko, S. (2023). Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–165.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Jakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Susilawati, Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A., & Cuesdeyeni, P. (2021). Konflik Sosial dalam Novel Nyala Semeste Karya Farah Qoonita. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2).
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58.
- Wahidah, Fithroh, Henricus Supriyanto, I. (2018). Konflik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Cerpen Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh Karya Puthut Ea: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 5(1), 10–17.
- Waruwu, D. Y. (2023). Konflik Sosial dalam Novel Samaran Karya Dadang Ari Murtono. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 537–548.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33–42.